PENINGKATAN CUKAI TEMBAKAU DAN DAMPAK PEREKONOMIAN

Peningkatan cukai tembakau memiliki peran yang sangat signifikan dalam peningkatan kesehatan masyarakat dan peningkatan penerimaan negara

Beberapa studi dengan menggunakan data Indonesia menyimpulkan bahwa peningkatan 10% cukai tembakau akan menurunkan konsumsi rokok sebesar 1% - 3% dan meningkatkan penerimaan negara sebesar 7% - 9%.

Jika tingkat cukai tembakau ditingkatkan menjadi 57% dari harga jual eceran (HJE) maka jumlah perokok diperkirakan berkurang sebanyak 6,9 juta orang dan jumlah kematian yang berkaitan dengan konsumsi rokok akan berkurang sebanyak 2,4 juta kematian serta penerimaan negara dari cukai akan bertambah menjadi Rp. 50,1 triliun[1].

Perbandingan di negara lain

- Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN, tingkat cukai rokok di Indonesia berada di posisi terendah ke 2 yaitu sebesar 37%, sementara tingkat cukai rokok tertinggi adalah negara Singapura sebesar 74% dan Thailand sebesar 70%.

Tingkat Cukai Rokok dan Harga Rokok Lokal di Beberapa Negara, Tobacco Atlas 2009

No	Negara	Tingkat cukai Rokok (%) terhadap HJE	Harga rokok lokal (US$ per bungkus)
1	Singapura	73,76	6,71
2	Thailand	69,54	1,34
3	Selandia Baru	69,1	7,08
4	Korea Selatan	63,09	2,15
5	Jepang	63	2,64
6	Australia	62,09	7,41
7	Malaysia	49	1,86
8	Filipina	47,5	0,57
9	Laos	45,04	0,46
10	Vietnam	45	0,7
11	Cina	37,5	1,7
12	Indonesia	37	1,24
13	Kamboja	19,8	0,85

- Menurut studi tentang kemampuan membeli rokok dibeberapa negara, keterjangkauan dihitung dengan membagi harga tembakau dengan Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita. Apabila indeks bernilai di atas 100 artinya harga tembakau semakin tidak terjangkau seperti di Selandia Baru. Sebaliknya bila indeksnya bernilai di bawah 100 artinya harga tembakau semakin terjangkau seperti di Indonesia.

Keterjangkauan Rokok di Beberapa Negara, 1980 – 2000

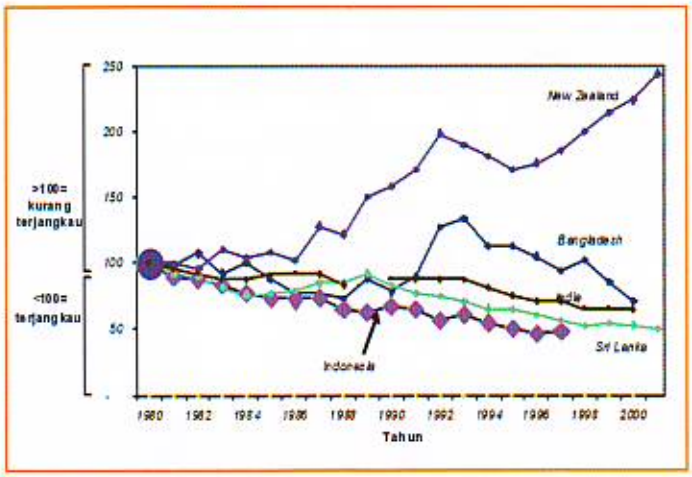

Sumber : Guindon et al 2003

Penerimaan Pemerintah dari Cukai

- Penerimaan cukai tembakau meningkat 29 kali lipat dari Rp.1,7 triliun tahun 1990 menjadi Rp. 49,9 triliun pada tahun 2008 dan penerimaan cukai pemerintah terbesar berasal dari cukai tembakau adalah sebesar 98% diban dingkan dengan 2 barang lain yang terkena pungutan cukai (ethil alkohol & minuman yang mengandung ethil alkohol).

  Hal ini membuktikan bahwa peningkatan cukai yang dilakukan pemerintah sangat efektif meningkatkan penerimaan negara. Dengan fakta ini pula mitos bahwa peningkatan cukai akan mengurangi penerimaan negara dari cukai terbantahkan.

- Penerimaan pemerintah dari cukai tembakau sebenarnya disumbang oleh perokok walaupun perusahaan rokok membayar atas pita cukai yang mereka pesan terlebih dulu, namun pada akhirnya biaya cukai tersebut akan ditambahkan dalam harga jual eceran yang harus dibayar perokok.

  Oleh karena itu, pernyataan bahwa perusahaan rokok berkontribusi terhadap penerimaan pemerintah dalam hal cukai tidaklah berdasar.

- Jika dibandingkan dengan penerimaan pemerintah atas pajak lainnya maka terlihat bahwa penerimaan pemerintah dari cukai tembakau hanya sebesar Rp. 49,92 triliun, angka ini lebih rendah dari pada penerimaan pemerintah dari pajak pertambahan nilai (PPn) yaitu sebesar Rp. 187,60 triliun dan pajak penghasilan (PPh) yaitu sebesar Rp. 306 triliun[2].

  Melihat fakta ini, seharusnya mengoptimalkan penerimaan dari cukai tembakau dengan cara meningkatkan cukainya

Pengeluaran Rumah Tangga untuk Tembakau

- Secara nominal pengeluaran rumah tangga untuk membeli rokok meningkat dari Rp. 103.356 /bulan pada tahun 2003 menjadi Rp. 117.624 /bulan pada tahun 2006 Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2003-2006[3]

Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Tembakau Indonesia, 2003-2006

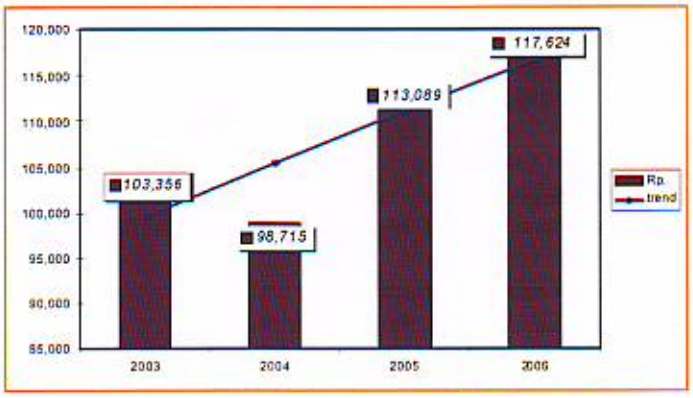

- Pengeluaran untuk rokok pada rumah tangga perokok termiskin 17 kali lebih banyak dari pada pengeluaran untuk daging, 15 kali lebih banyak dari pada pengeluaran untuk biaya kesehatan, 9 kali lebih banyak dari pada pengeluaran untuk biaya pendidikan dan 5 kali lebih banyak dari pada pengeluaran untuk membeli susu & telur.

Proporsi Pengeluaran Tembakau pada Rumah Tangga Perokok Termiskin (q1), Indonesia, 2003-2006

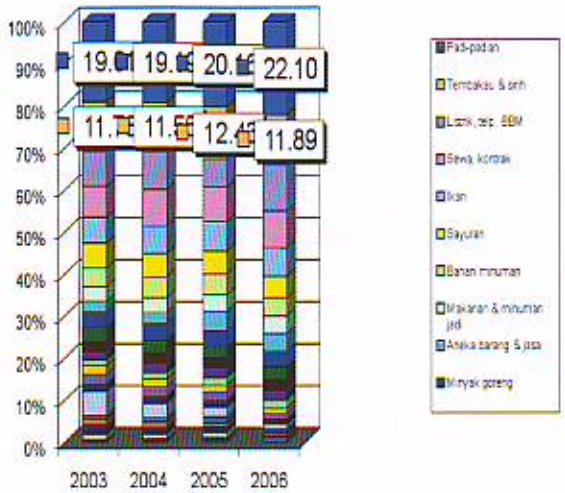

- Semakin miskin rumah tangga perokok semakin besar beban konsumsi rokoknya. Rumah tangga terkaya hanya menghabiskan 7% pendapatannya untuk belanja rokok, sementara rumah tangga termiskin menghabiskan 12% pendapatannya untuk belanja rokok.

Isu-isu yang Terkait dengan Cukai Tembakau

Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau (DBHCT) yang diperuntukan bagi pemerintah propinsi maupun kabupaten atau kota sebesar 2% digunakan untuk :

1.Mendanai peningkatan kualitas bahan baku
Faktanya: untuk membantu industri rokok

2.Pembinaan industri
Faktanya: untuk membantu industri rokok

3.Pembinaan lingkungan sosial
Faktanya: sering tidak untuk kepentingan kesehatan

4.Sosialisasi ketentuan
Faktanya: hal ini sudah menjadi tugas pokok & fungsi DirJen Bea & Cukai

5.Pemberantasan barang kena cukai
Faktanya: hal ini sudah menjadi tugas pokok & fungsi DirJen Bea & Cukai

Daerah penerima DBHCT hanya 5 propinsi saja yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Utara, padahal dampak buruk rokok terhadap kesehatan menimpa seluruh perokok aktif dan perokok pasif yang tersebar di seluruh Indonesia

---

[1]Barber et al 2008

[2]APBN 2009 dan Nota Keuangan 2009

[3]Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2003-2006

Fakta Tembakau (TCSC-IAKMI) 2009

Dampak Kenaikan Tarif Cukai Tembakau terhadap Kematian Akibat Rokok dan Penerimaan Negara

No.	Keterangan	Kondisi sekarang	Skenario kenaikan tarif cukai		
			(1)	(2)	(3)
1.	% tarif cukai terhadap harga jual actual	37%	50%	64%	70%
2.	% tarif cukai terhadap HJE yang ditetapkan pemerintah [a]	31%	43%	57%	64%
3.	Jumlah Perokok	56,9 juta orang			
		Jumlah Perokok yang Berkurang (juta)			
Elastisitas Harga [b]	-0,29		1,8	5	7,3
	-0,4		2,5	6,9	10
	-0,67		4,1	11,5	16,8
4.	Perkiraan kematian akibat merokok	28,45 juta orang			
		Kematian yang terhindarkan (juta)			
Elastisitas Harga [b]	-0,29		0,6	1,7	2,5
	-0,4		0,9	2,4	3,5
	-0,67		1,4	4	5,9
		Kematian Terhindarkan (%)			
Elastisitas Harga [b]	-0,29		2%	6%	9%
	-0,4		3%	8%	12%
	-0,67		5%	14%	21%
		Jumlah Perokok yang Tersisa (juta)			
Elastisitas Harga [b]	-0,29		55,1	51,9	49,6
	-0,4		54,4	50,0	46,9
	-0,67		52,8	45,4	40,1
5.	Penerimaan Cukai Tembakau	Rp. 41,8 triliun			
		Tambahan Penerimaan Cukai (Rupiah Triliun)			
Elastisitas Harga [b]	-0,29		25,1	59,3	75,8
	-0,4		23	50,1	59,3
	-0,67		18,1	29,1	23,8

Sumber : Barber et al 2008

Catatan :
[a] HJE diestimasi sebagai proporsi dari harga jual
[b] Elastisitas harga rendah, menengah, dan tinggi adalah -0,29, -0,4, dan -0,67 berdasarkan urutan estimasi hasil studi yang terbaik: Lihat Guindon et al., Djutaharta et al., dan Adioetomo et al.
[c] Nilai penerimaan diestimasi menggunakan target penerimaan 2008, dengan asumsi bahwa 95 persen dari penerimaan cukai berasal dari produk tembakau.

Proporsi Pengeluaran Tembakau pada Rumah Tangga Perokok Termiskin di Indonesia

	Q1		Q2		Q3		Q4		Q5		Rumah Tangga Perokok	
	Rata-rata/ bulan (Rp)	(%)	Rata-rata/ bulan (Rp)	(%)	Rata-rata/ bulan (Rp)	(%)	Rata-rata/ bulan (Rp)	(%)	Rata-rata/ bulan (Rp)	(%)	Rata-rata/ bulan (Rp)	(%)
Pengeluaran Pangan												
Padi-padian	103.866,9	21,7	144.132,8	19,0	169.482,2	15,8	186.923,8	12,0	198.782,1	6,1	165.039,0	11,3
Umbi-umbian	5.362,7	1,1	6.285,7	0,8	6.970,7	0,6	7.609,8	0,5	9.315,7	0,3	7.206,8	0,5
Ikan	23.654,7	4,9	40.216,9	5,3	58.056,6	5,4	81.836,7	5,3	120.360,8	3,7	67.004,2	4,6
Daging	3.063,2	0,6	7.267,3	1,0	13.826,5	1,3	26.764,8	1,7	64.493,2	2,0	23.610,6	1,6
Telur dan Susu	9.806,5	2,0	19.054,6	2,5	30.768,8	2,9	51.211,3	3,3	105.800,4	3,2	44.463,8	3,1
Sayuran	27.252,6	5,7	37.007,8	4,9	46.884,9	4,4	59.398,0	3,8	78.268,7	2,4	51.021,6	3,5
Kacang-kacangan	16.392,6	3,4	21.104,0	2,8	24.471,2	2,3	28.060,1	1,8	34.951,8	1,1	25.508,8	1,8
Buah-buahan	6.567,6	1,4	11.212,5	1,5	16.115,1	1,5	24.491,3	1,6	50.013,5	1,5	22.184,0	1,5
Minyak	18.941,4	4,0	25.634,3	3,4	31.161,4	2,9	37.204,3	2,4	45.780,8	1,4	32.538,9	2,2
Bahan Minuman	20.483,1	4,3	27.564,4	3,6	33.457,6	3,1	39.926,6	2,6	49.014,6	1,5	34.933,3	2,4
Bumbu-bumbuan	11.059,7	2,3	14.333,2	1,9	16.626,6	1,5	19.166,9	1,2	23.028,6	0,7	17.205,5	1,2
Mie, Krupuk	10.406,4	2,2	16.602,1	2,2	22.503,0	2,1	30.157,2	1,9	44.301,5	1,4	25.550,1	1,8
Makan&minuman	30.654,4	6,4	55.349,1	7,3	83.587,1	7,8	122.201,9	7,8	256.491,3	7,9	112.379,1	7,7
Minuman beralkohol	281,8	0,1	561,2	0,1	905,2	0,1	1.376,6	0,1	1.931,9	0,1	1.052,4	0,1
Tembakau & sirih	**56.188,7**	**11,7**	**88.749,4**	**11,7**	**121.926,8**	**11,4**	**162.648,0**	**10,4**	**232.461,3**	**7,1**	**136.534,5**	**9,4**
Total Pengeluaran Pangan	343.982,6	71,9	515.075,3	68,0	676.743,7	63,1	878.977,4	56,4	1.314.996,1	40,3	766.232,6	52,7
Pengeluaran Non Pangan												
Kontrak rumah	40.429,2	8,4	61.014,8	8,0	87.509,7	8,2	140.777,4	9,0	367.697,8	11,3	141.241,8	9,7
Listrik, telpon &gas	45.666,2	9,5	66.397,2	8,8	93.342,0	8,7	143.365,6	9,2	303.093,8	9,3	132.696,4	9,1
Perbaikan rumah	416,6	0,1	982,7	0,1	2.775,1	0,3	6.323,0	0,4	28.914,2	0,9	7.879,3	0,5
GOODS	22.938,0	4,8	45.486,7	6,0	77.261,7	7,2	129.903,4	8,3	335.716,2	10,3	124.620,2	8,6
Pendidikan	5.185,8	1,1	16.057,5	2,1	31.863,2	3,0	66.261,3	4,3	297.694,7	9,1	83.569,2	5,7
Kesehatan	8.415,9	1,8	24.411,6	3,2	49.933,0	4,7	92.569,0	5,9	235.259,8	7,2	84.064,3	5,8
Pakaian	5.869,6	1,2	17.099,5	2,3	31.626,9	2,9	53.981,8	3,5	115.463,6	3,5	46.210,7	3,2
DURABLE	1.858,3	0,4	4.352,4	0,6	8.532,3	0,8	21.970,0	1,4	142.086,1	4,4	35.330,3	2,4
Pajak,asuransi,PBB	2.232,9	0,5	3.964,0	0,5	6.792,2	0,6	12.056,7	0,8	41.320,4	1,3	13.377,8	0,9
Keperluan pesta	1.676,0	0,4	3.136,0	0,4	6.326,1	0,6	12.176,5	0,8	77.503,9	2,4	19.966,0	1,4
Total Pengeluaran Non Pangan	134.708,6	28,1	242.902,3	32,0	395.962,0	36,9	679.384,5	43,6	1.944.750,6	59,7	688.956,0	47,3
Total Pengeluaran Rumah Tangga	478.691,2		757.977,6		1.072.705,7		1.558.361,9		3.259.746,6		1.455.188,5	

Sumber : Abdillah Ahsan 2009, Demographic Institute FEUI

TCSC-IAKMI
Jl. Jati Padang Raya No. 41
Pasar Minggu - Jakarta 12540
Telp: 62-21-780 6261, Fax: 62-21-7810188;
Website: www.tcscindo.org
E-mail: tcipha@yahoo.com
info@tcscindo.org